

KAJIAN RENCANA PENATAAN DAN PENGEMBANGAN WISATA PURBA SITUS HOMO WAJAKENSIS

BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
BAPPEDA KABUPATEN TULUNGAGUNG

[*litbangpp2022@gmail.com](mailto:litbangpp2022@gmail.com)

ABSTRACT

Penemuan situs purbakala berupa fosil manusia purba Homo Wajakensis yang ditemukan di Desa Wajak, Kabupaten Tulungagung merupakan potensi besar dalam kekayaan pariwisata sejarah. Situs purbakala memiliki nilai yang tidak hanya sebagai bukti kehidupan masa lalu namun juga instrument penting pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan memberikan arahan pemanfaatan ruang dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan wisata purba Situs Homo Wajakensis, yang akan dikembangkan sebagai destinasi wisata purba di Kabupaten Tulungagung. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *mixed-method* untuk menggabungkan data penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan *content analysis* dan *pathway analysis*. Hasil analisis supply demand menunjukkan bahwa kawasan situs purba membutuhkan fasilitas penunjang pariwisata, terutama aksesibilitas. Pengembangan kawasan situs homo wajakensis diarahkan pada konsep wisata geotourism.

Keywords: wisata purba, situs purba, homo wajakensis, tulungagung

PENDAHULUAN

Sejarah dan warisan budaya merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata. Obyek wisata sejarah dan warisan budaya mampu mendorong peningkatan kekuatan budaya local, meningkatkan daya tarik daerah, mempromosikan pengembangan layanan kota, infrastruktur, serta organisasi budaya [1].

Wisata heritage saat ini banyak dikembangkan di negara-negara didunia. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 2005 mencatat bahwa kunjungan ke obyek wisata warisan budaya dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya [2]. Studi yang dilakukan oleh Mandala Research [3] menunjukkan kegiatan budaya dan warisan budaya banyak dilakukan

oleh wisatawan sebab wisata heritage memiliki dan menyimpan karakter historis.

Wisata heritage atau wisata pusaka merupakan kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya, kesenian, serta filosofi [4]. Wisata heritage juga dapat didefinisikan sebagai perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktifitas-aktifitas yang secara otentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini [5].

Salah satu potensi wisata heritage di Jawa Timur adalah situs purbakala fosil manusia purba Homo Wajakensis yang ditemukan di Desa Wajak, Tulungagung, Jawa Timur. Fosil manusia purba yang ditemukan tahun 1889 disebut-sebut hampir menyerupai manusia modern saat ini. Menurut laman Kemendikbud, fosil Situs Homo Wajakensis ditemukan pertama kali oleh B.D. van Rietschoten pada 1889, di desa Wajak, Tulungagung. Temuan manusia purba jenis ini juga tercatat sebagai yang pertama di Asia. Fosil Situs Homo Wajakensis yang ditemukan terdiri dari tengkorak, rahang bawah, serta beberapa bagian tulang leher. Fosil tersebut dideskripsikan berjenis kelamin perempuan, dengan usia sekira 30 tahun. Setahun berselang atau pada 1890, seorang arkeolog bernama Eugene Dubois menemukan fosil manusia purba jenis serupa, juga dilokasi yang sama. Fosil temuan Dubois terdiri dari tengkorak, rahang atas dan bawah, tulang paha, serta tulang kering.

Dalam rangka mengembangkan potensi geopark di Kabupaten Tulungagung yang termasuk kawasan situs Wajakensis sebagai destinasi wisata diperlukan strategi khusus.

Sebelum pandemic terdapat beberapa bentuk pengembangan geopark yaitu dengan membangun museum Situs Homo Wajakensis di Jl. Raya Boyolangu Km 4, Gedang Sewu Selatan, Gedangsewu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Namun kini museum kurang diminati, terlebih pada saat pandemic COVID-19. Oleh karena itu perlu dilakukan sejumlah strategi pengembangan kawasan Situs Homo Wajakensis dengan memperhatikan potensi geologi sekitar. Revitalisasi merupakan usaha-usaha untuk menjadikan situs kepurbakalaan menjadi penting dan perlu sekali. Revitalisasi situs kepurbakalaan tidak hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan fisik situs kepurbakalaan saja namun juga harus mencakup aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat. Pada akhirnya pelestarian situs kepurbakalaan dapat terjaga dan masyarakat memiliki kekuatan dalam aspek sosial dan budayanya. Pendekatan yang digunakan untuk pengembangan kawasan situs Situs Homo Wajakensis adalah menggunakan geotorism yang relatif mengakomodir sumber daya alam, mausia dan budaya lokal.

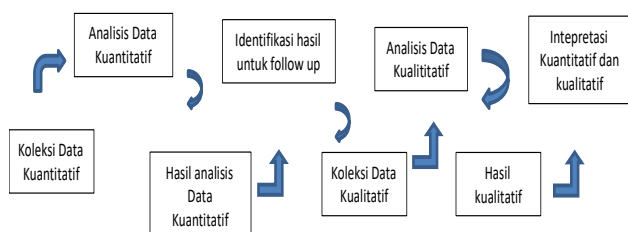
METODE DAN PENDEKATAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian terapan bertujuan untuk menyelesaikan masalah di masyarakat. Penelitian terapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian aksi (*action research*) yang didalamnya terdapat kerangka pemecahan masalah. Kerangka pemecahan masalah merupakan serangkaian prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian yang bertujuan

mendapatkan tahapan yang terstruktur secara sistematis, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi.

Penelitian ini didesain menggunakan metode mixed method yaitu prosedur penelitian yang menggabungkan teknik pengumpulan data dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah penelitian agar menghasilkan penelitian yang valid dan reliable dalam rangka memahami permasalahan secara lebih mendalam [6].

Model desain Mixed-Method Research (MMR) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model eksplanatoris MMR model penjelasan follow up. Adapun desainnya sebagai berikut:



Analisis data dilakukan melalui 2 cara, yaitu analisis kuantitatif dan *content analysis*. Analisis kuantitatif digunakan untuk data yg bersifat kuantitas. Sedangkan *content analysis* (analisis content) untuk data yang bersifat kualitatif. Selanjutnya analisis diarahkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan memanfaatkan software SPSS, dan melakukan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan data yang ada. Analisis data yang bersifat kualitatif dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif maupun dalam bentuk analisis pathway.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terletak di sebelah selatan Kabupaten Tulungagung yang merupakan wilayah pegunungan marmer, tepatnya di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

A. Sejarah Penemuan *Homo Wajakensis*

Fosil manusia purba (*Wajak Man*) ditemukan di wilayah konsesi pertambangan marmer Besole di daerah Wajak, Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur (tepatnya sekitar 20 km selatan dari pusat kota Tulungagung, yaitu di antara koordinat S 08°11'03,8" T 111°50'32,7" dan S 8°11'2,8" T 111°50'33,2", pada ketinggian 124m dpl). Wajak Man ditemukan oleh seorang ahli geologi Belanda, yaitu B.D. van Rietschoten pada 24 Oktober 1888 [7].

Fosil manusia dari Wajak (*Wajak Man*) ditemukan pada tahun 1888 oleh Rietschoten ketika sedang melakukan kegiatan eksplorasi prospek marmer di daerah pertambangan di Tulungagung, Jawa Timur. Penelitian tentang fosil Wajak diserahkan kepada Eugene Dubois, yang selanjutnya menyebut fosil wajak sebagai Wajak 1.

Wajak 1 ditemukan di endapan teras, dan diperkirakan umurnya antara akhir Pleistosen Atas hingga Holosen [8][9]. Penemuan Wajak 1 mendorong Dubois melakukan eksplorasi ke Jawa dan akhirnya ia menemukan fosil manusia dari Trinil pada tahun 1893. Sehingga Wajak 1 bisa dianggap sebagai fosil manusia pertama yang pernah ditemukan di Indonesia. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan

anatominya, Wajak 1 diidentifikasi sebagai Homo sapiens, tetapi pengukuran biometrik dan penyelidikan lingkungan Wajak 1 belum pernah dilakukan sebelumnya [9].

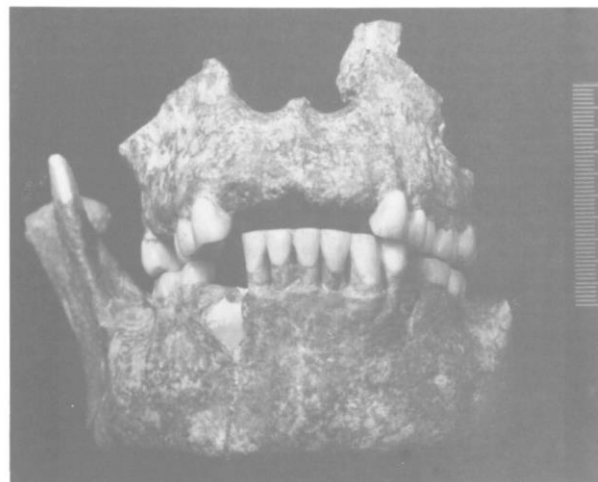
Pada saat awal ditemukan oleh van Rietschoten, kondisi fosil tengkorak hancur (Gambar 1), namun terdapat empat gigi geraham yang masih menempel di rahang (Gambar 2). Ketika Dubois melakukan ekskavasi di lokasi Wajak 1, hanya ditemukan tulang hewan yang diduga merupakan rusa. Ekskavasi dilanjutkan pada akhir September 1890 hingga Oktober 1890 dan Dubois berhasil menemukan spesimen Manusia Wajak (Wajak-2) serta fragmen-fragmen dari berbagai jenis mamalia.



Gambar 1. Wajak-1 (norma basalis), cranium W-H-24; photograph taken after the latest reconstruction (courtesy NHM, London). (Sumber: Storm, 1995: 41)

Keistimewaan Wajak-2 yang paling terlihat adalah ekstrimnya ukuran besar alat pengunyahan, yang paling baik diawetkan dan termasuk rahang atas, rahang bawah dan gigi atas dan bawah. Dari hasil analisis dapat dilihat rahang atas sangat besar, melebihi nilai maksimum orang Jawa baru-baru ini. Dalam

semua dimensi mandibula melebihi nilai rata-rata mandibula baru-baru ini: yaitu dalam panjang, tinggi koronoid, tinggi simfisis dan simfisis ketebalan, karena akar gigi seri terlihat jelas (Gambar 2).

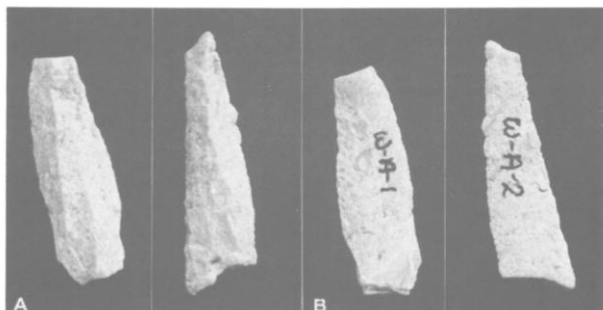


Gambar 2. Wajak-2 (norma frontalis), maxilla W-H-22 and mandibula W-H-23 (courtesy NHM, London). (Sumber: Storm, 1995: 49)

Pada bulan Oktober hingga Desember 1890, Dubois juga berhasil menemukan fosil *Hoegrot* atau *red painted skeleton* di sebuah gua yang disebut sebagai *eastern corner cave* karena lokasinya berada di sebelah timur lokasi penemuan spesimen Wajak-1 dan Wajak-2 (Wajak Site). Selain itu, ekskavasi yang dilakukan pada tanggal 28 Desember 1890 hingga 4 Januari 1891 berhasil menemukan spesimen fragmental tulang manusia dan beberapa jenis fauna. Lokasi penemuan terakhir ini disebut sebagai Kecil Site, Goa Kecil Site atau juga *Western Cave* karena lokasinya yang berada di sebelah barat Wajak Site.

Penemuan fosil Homo Wajakensis adalah temuan penting dalam keilmuan dunia. Mengingat penemuan Wajak 1 bukan

kesengajaan atau ditemukan tidak sengaja saat melakukan eksplorasi prospek marmer di daerah pertambangan di Tulungagung. Selain tengkorak manusia, beberapa temuan artefak juga diperoleh yang dapat menjelaskan bagaimana aktivitas dan peradaban manusia Wajak (Gambar 3).



Gambar 3. Artefak Wajak (Sumber: Strom, 1995: 30)

Artefak Wajak W-A-1 (Gambar 3) merupakan Bilah kecil, terbuat dari batu kapur. Distal ujungnya patah dan ada beberapa kerusakan di ujung proksimalnya. Bentuk tubuhnya memanjang dengan sisi sejajar. Gambar A adalah Artefak Wajak (sisi punggung); dari kiri ke kanan: W-A-1 dan W-A-2 (foto oleh Ben Storm). Gambar B. adalah Artefak Wajak (sisi perut); dari kiri ke kanan: W-A-1 dan W-A-2 (foto oleh Ben Storm). Sisi punggung memiliki dua rusuk paralel (tiga negatif) dan ada erosi di permukaan ini. Sisi perutnya datar, tetapi juga pada permukaan ini ada erosi, tidak ada retouch. Panjang artefak 20,6 mm, lebar 6,9 mm dengan ketebalan 2,6 mm.

B. Delineasi Kawasan Wisata Situs Homo Wajakensis

Batasan deliniasi atau batasan wilayah yang akan digunakan dalam penelitian mengacu pada Permen ATR/BPN Nomor 37 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi dan Rencana

Tata Ruang Kawasan Strategis Kabupaten. Batas deliniasi wilayah penelitian kawasan wisata Purba Situs Homo Wajakensis (Gambar 4).



Gambar 4. Batas Delineasi Kawasan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis

Luasan wilayah penelitian kawasan wisata purba Situs Homo Wajakensis adalah seluas 1.249.049,5 m² atau 1.249, 049 hektar yang berada di Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Batas wilayah penelitian adalah:

- Batas Utara : Desa Gamping
- Batas Selatan : Desa Gamping
- Batas Timur : Bentang alam perbukitan
- Batas Barat : Jalan Raya Popoh

C. Supply dan Demand Pariwisata Situs Homo Wajakensis

Analisis supply dan demand sebenarnya saling terkait satu dengan lainnya. Analisis supply bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dengan karakternya. Sedangkan analisis demand dilakukan untuk memperkuat aspek supply dari sektor pariwisata yang dikembangkan. Persepsi responden dalam analisis supply demand dilakukan pada wisatawan yang berkunjung ke Monumen Homo Wajakensis.

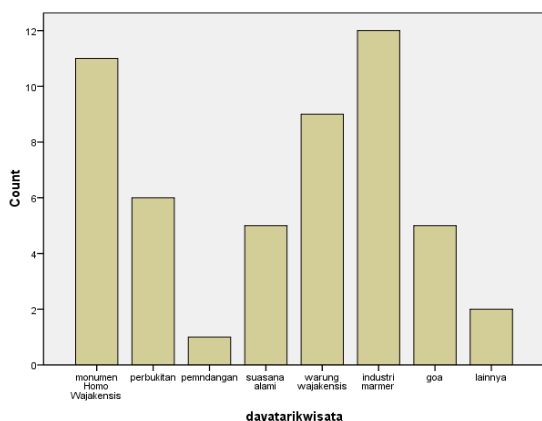
Analisis Supply

1) Atraksi / Daya Tarik Wisata

Pengembangan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis menggunakan pendekatan geotourism, namun pengembangan atraksi wisata tidak hanya terfokus pada situs. Atraksi utama adalah pengembangan wisata Situs Homo wajakensis yaitu revitalisasi menumen Homo Wajakensis dan pengembangan museum. Namun dengan sumber daya sekitar situs yang potensial dapat dikembangkan sebagai atraksi atau daya tarik wisata. Terdapat 3 kategori sumber daya setempat yang potensial yaitu atraksi wisata alat, buatan dan budaya.

- *Atraksi Alam*, terdiri dari pemandangan hutan, susur gua, hiking, sport, outbond, camping, dan agrowisata.
- *Atraksi Buatan*, terdiri dari paralayang, fotografi, festival/pertunjukkan, MICE, eduwisata, wisata riset, dan wisata marmer.
- *Atraksi Budaya*, terdiri dari monument wajakensis, kuliner, museum wajakensis, wisata budaya, dan event budaya.

Gambaran daya tarik wisata di Desa Gamping menurut pengunjung pada Gambar 5.



Gambar 5. Daya Tarik Wisata Menurut Pengunjung

Daya tarik wisata terbesar di Desa Gamping menurut wisatawan/pengunjung adalah industri marmer (23,6%). Industri marmer merupakan salah satu ikon di Kecamatan Camapurdarat khususnya Desa Gamping. Pengunjung menganggap industri marmer juga dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya daya tarik wisata menurut pengunjung adalah monument Homo Wajakensis (21,6%), perbukitan Gamping (11,8%), warung Wajakensis (17,6%) dan Goa (9,8%).

Kesan pengunjung/wisatawan terhadap pelayanan di Monumen Wajakensis sebagian besar menyatakan pelayanan belum memadai (86%) dan hanya 14% pengunjung/wisatawan yang menyatakan pelayanan di Monumen Wajakensis sudah memadai.

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju kawasan wisata purba situs Homo Wajakensis dilihat dari kondisi dan kelas jalan. Kabupaten Tulungagung memiliki total Panjang jalan sepanjang 2.372,99 km. Sedangkan untuk Kecamatan yang masuk dalam wilayah perencanaan yaitu Kecamatan Pucanglaban memiliki panjang jalan mencapai 163,62 km dengan rincian jalan lingkungan sepanjang 97,94 km, jalan lokal primer sepanjang 51,98 km dan jalan strategis nasional sepanjang 13,70 km dan juga Kecamatan Kalidawir sepanjang 275,38 km dengan rincian jalan lingkungan sepanjang 196,23 km, jalan lokal primer sepanjang 73,29 km dan jalan strategis nasional sepanjang 5,85 km. Dari uraian tersebut, untuk pengembangan kedepannya ditinjau dari

aspek aksesibilitas memiliki ketersediaan aksesibilitas yang sudah mencukupi.

Rute analisis diperlukan untuk mengetahui rute yang optimal antara dua objek atau lebih yang dihubungkan jaringan transportasi. Hasil analisis rute bisa menjadi bahan rekomendasi peningkatan aksesibilitas. Prioritas jalur yang paling efektif juga akan membantu pemerintah menentukan skala prioritas dalam pembangunan aksesibilitas pariwisata.

Rute menuju Kawasan Wisata Situs Homo Wajakensis dapat ditempuh dari beberapa jalur. Rerata jalur menuju Kawasan Situs Homo Wajakensis merupakan jalan arteri primer yang menghubungkan antar wilayah Kabupaten. Hal tersebut menunjukkan posisi kawasan Situs Homo Wajakensis berada di jalur yang strategis yang terhubung dengan wilayah yang lebih luas. Namun karena kondisi jalan tidak optimal (berlubang, menyempit di beberapa bagian, banyak kendaraan besar lalu lalang) maka kecepatan 60 km/jam yang seharusnya bisa dilakukan ternyata tidak bisa maksimal ditempuh. Berikut analisis jarak dan waktu tempuh menuju kawasan Situs Homo Wajakensis.

- Dari Kabupaten Trenggalek menuju ke Kawasan Situs Homo Wajakensis bisa ditempuh dengan jarak 42,1 km dan waktu tempuh 1 jam 12 menit
- Dari Kabupaten Kediri menuju ke Kawasan Situs Homo Wajakensis bisa dijangkau dengan jarak 46,8 km dengan waktu tempuh 1 jam 2 menit.
- Dari Kabupaten Blitar menuju ke Kawasan Situs Homo Wajakensis dapat ditempuh

dengan jarak 48 km dengan waktu tempuh 1 jam 10 menit.

Dengan waktu tempuh sekitar 1 jam, Kawasan Wisata Situs Homo Wajakensis berpotensi untuk dikunjungi wisatawan dari sekitar Kabupaten Tulungagung karena sudah tersedia akses jalan yang cukup memadai. Namun jika akan memperpanjang *Length of Stay* (LOS) harus diintegrasikan dengan objek wisata lainnya. Misalnya diintegrasikan dengan obyek wisata yang lebih dikenal seperti Pantai Popoh atau Waduk Wonorejo yang merupakan ikon pariwisata di Kabupaten Tulungagung. Rute menuju Kawasan Wisata Situs Wajakensis dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Rute Menuju Wisata Situs Wajakensis

Berdasarkan hasil persepsi responden, sebanyak 68,6% responden menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi menuju Situs Homo Wajakensis, 13,7% menggunakan mobil pribadi, dan sebanyak 17,6 menggunakan alat transportasi lainnya (Gojek, diantar atau numpang motor/mobil teman).

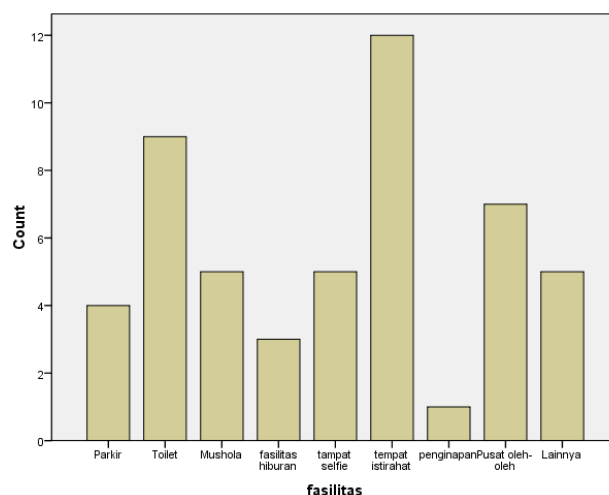
3) Amenitas

Amenitas atau fasilitas wisata adalah salah satu hal yang memenuhi kebutuhan dari

wisatawan yang melakukan perjalanan wisata sesampainya mereka di atraksi wisata. Ketersediaan fasilitas di Situs Monumen Homo Wajakensis:

- Taman yang mengelilingi monument dengan pagar, yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk menikmati menumen, mengambil gambar dan mencari informasi terkait dengan penemuan Homo Wajakensis.
- Toilet, 2 unit yang berada di depan Monumen, namun kondisinya kurang bagus, pintunya rusak, kurang terawat serta kesedian air tidak pasti shingga seringkli menyulitkan pengunjung untuk menggunakan fasilitas.
- Warung Wajakensis adalah tempat penyediaan makan minum bagi pengunjung yang cukup luas dan ditata sedemikian rupa dengan area indoor dan outdoor. Warung wajakensis berk\lokasi tidak jauh dari Monumen Homo Wajakensi tepat di kaki bukut. Warung ini didirikan dan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gamping.
- Gazebo I unit tempat pengunjung beristirahat atau menikmati makan minum. Lokasinya di depan warung Wajakensis.

Kebutuhan fasilitas wisata menurut pengunjung/wisatawan pada Gambar 7. Fasilitas yang paling banyak dibutuhkan pengunjung/wisatawan adalah tempat istirahat (23,5%), toilet (17,6%), pusat oleh-oleh (13,7%), mushola (9,8%), tempat selfie (9,8%), fasilitas hiburan (5,9%) dan parkir (7,8%).



Gambar 7. Fasilitas yang dibutuhkan Pengunjung/Wisatawan

Fasilitas yang dibutuhkan adalah ketersediaan wifi dan operator seluler, sehingga selama melaukan kegiatan wisata pengunjung tetap dapat berkomunikasi dengan handphone atau menggunakan media social guna berbag pengalaman selama berada di destinasi wisata

4) Ancillary

Ancillary terkait dengan organisasi atau kelembagaan yang bergeras di sektor pariwisata. Dalam konteks organisasi kepariwisataan, upaya membangun organisasi yang solid dalam mendukung pembangunan kepariwisataan terus diperkuat oleh Pemerintah sehingga dapat terwujud tata kelola kepariwisataan yang semakin baik (*good tourism governance*) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pihak-pihak yang terkait antara lain:

- *Pemerintah Daerah*, instansi yang berkepentingan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung (Disbudpar). Disbudpar sebagai stakeholder yang bertanggungjawab terhadap perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Tulungagung,

berperan mengawal pengembangan geotourism dan pengembangan pariwisata turunannya.

- *Pemerintah Desa Gamping*, sebagai penanggung jawab kawasan wisata yang berada di wilayah Desa Gamping. Tugas utama pemerintah Desa adalah memfasilitasi kebijakan dan sarana penunjang pariwisata di Desa Gamping.
- *BUMDes*, BUMDes di Desa Gamping masih kurang berperan dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata di Desa Gamping berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu unit usaha BUMDes.
- *Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*, Pokdarwis Desa Gamping telah memiliki peran dalam pengembangan pariwisata desa, yaitu dengan mendirikan dan mengelola warung Wajakensis sebagai salah satu bentuk dukungan dan pelayanan terhadap wisatawan, Pokdarwis juga berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan goa-goa yang tersebar di Desa Gamping sebagai asset dan potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal dasar daya tarik wisata.

Analisis Demand

Faktor penting demand pariwisata atau aspek permintaan pariwisata berasal dari komponen: (1) daerah asal wisatawan, (2) jumlah penduduk, (3) kemampuan finansial masyarakat, (4) waktu senggang, (5) system transportasi, dan (6) system pemasaran pariwisata yang ada [10].

Berikut analisis demand berdasarkan respon pengunjung di situs Homo Wajakensis.

Tabel 1. Analisis Demand

Aspek Demand	Kondisi	Analisis
Tipe Wisatawan	Wisatawan usia muda mulai kelompok milenial	Kebutuhan dan karakteristik berbeda, pengguna teknologi, pengguna media social, kebutuhan wifi dan penunjang gadget sangat tinggi. Di semua bagian situs dilengkapi dengan fasilitas wifi dan saklar listrik
Lama tinggal	Kurang dari 6 jam	Diperlukan aktivitas wisata yang menantang dapat dibagikan di akun media social, dan berkaitan dengan fisik dan aktivitas sesuai kebutuhan masing-masing generasi
Karakteristik pasar	Persegeran pelayanan	Mnggunakan teknologi untuk melayani wisatawan (penggunaan barcode, reservasi online, pembayaran cashless), menggunakan digital marketing sebagai strategi pasar

D. Pengembangan Kawasan Wisata Situs

Homo Wajakensis

1) Branding Kawasan

Kawasan situs Homo Wajakensis merupakan kawasan wisata yang istimewa, Oleh karenanya juga harus diwakili branding yang menarik. Berikut adalah logo kawasan wisata Situs Homo Wajakensis.



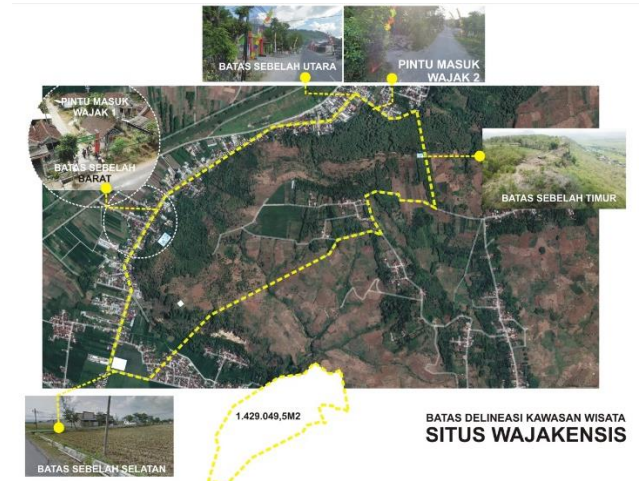
Gambar 8. Logo Brand Kawasan

Filosofi yang terkandung dalam simbol kawasan Wisata Homo Wajakensis adalah kombinasi kekayaan situs dunia yang akan dikembangkan dengan model pariwisata berbasis masyarakat dan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan.

Selain terkait dengan desain atau logo kawasan purba Situs Homo Wajakensis, untuk membangun branding kawasan logo tersebut akan menjadi sentral publisitas. Logo tersebut akan menjadi dasar pembuatan media social dan digunakan dalam berbagai merchandise yang nantinya menjadi salah satu identitas Kawasan Situs Homo Wajakensis.

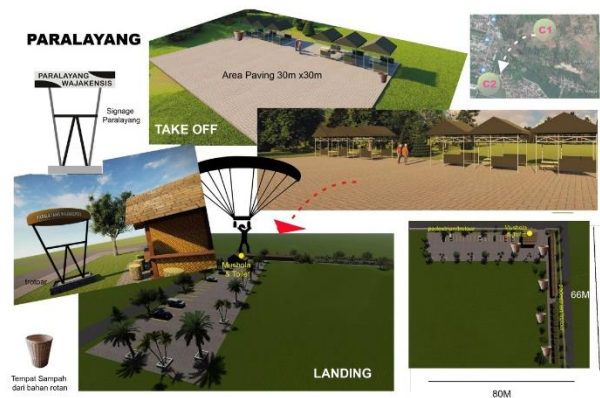
2) Arahkan Lokasi

Lokasi Penataan dan Pengembangan Wisata Purba Situs Wajakensis terdiri dari 2 bagian lahan yaitu lahan dengan kepemilikan Perhutani, umum dan lahan kepemilikan oleh Desa Gamping. Maka arahan kegiatan mengacu pada aturan di masing-masing lembaga. Untuk lahan Perhutani akan diatur dengan MoU dengan KPH Blitar yang membawahi langsung wilayah. Berikut lokasi kegiatan dengan kepemilikan Perhutani dengan luas 1.249.049 m² (Gambar 9).



Gambar 9. Lokasi Situs Wajakensis yang berada di Lahan Perhutani

Adapun lokasi dengan lahan kepemilikan oleh Pemerintah Desa Gamping ada di area Paralayang (landing) (C2):



Gambar 10. Lokasi Situs Wajakensis yang merupakan Lahan Desa

3) Tema Kawasan

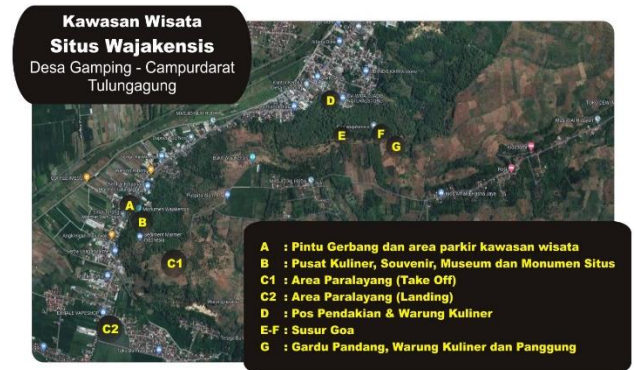
Pengembangan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis menggunakan pendekatan Geowisata (Geotourism) yang bersifat konservasi berkaitan dengan jenis-jenis sumber daya alam (bentuk bentang alam, batuan/fosil, struktur geologi, dan sejarah kebumihan). Oleh karenanya aktivitas wisata disesuaikan dengan jenis aktivitas geowisata, yaitu:

- *Geo-site sightseeing*, yaitu menikmati keindahan dan keunikan landscape bentukkan kebumian.
- *Geo-sport*, kegiatan olahraga berkaitan dengan topografi bumi, berupa caving, surfing, cave tubing, penjelajahan aliran sungai dan perbukitan kerucut karst.
- *Geo-study*, pembelajaran di alam terbuka seperti fotografi geo-landscape, kunjungan lapangan, mempelajari fosil dan batuan, serta observasi warisan budaya untuk keperluan geologi.
- *Geo-konservasi dan Geo-pendidikan*, program konservasi terhadap potensi kebumian untuk keperluan edukasi.
- *Geo-festival*, pengadaan acara yang berkaitan dengan keberlangsungan sumber daya geologi serta sebagai ajang promosi program konservasi.
- *Fasilitas Geo-tours*, fasilitas disediakan bagi pemandu dan wisatawan seperti peta geowisata dan papan informasi yang akan memudahkan kegiatan berwisata.

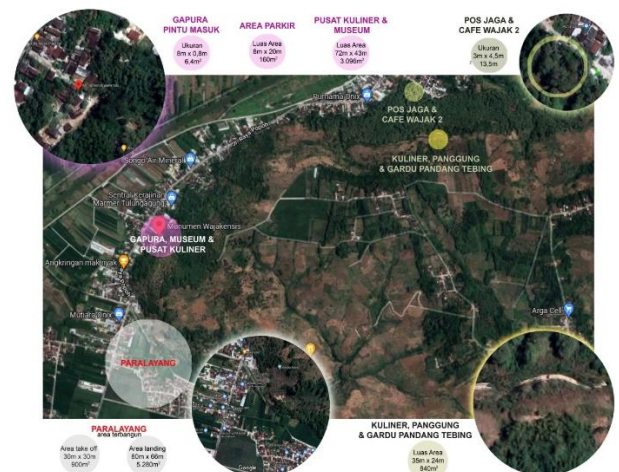
Terdapat 8 rencana cluster penataan kawasan pada kawasan Situs Homo Wajakensis, yaitu:

- A. Pintu Gerbang dan area parkir kawasan yang berada di tepi jalan raya Popoh.
- B. Pusat kuliner, merupakan pengembangan Warung Wajakensis yang sudah ada saat ini.
- C.1. Merupakan kawasan paralayang atas atau area *take off*.
- C.2. adalah are paralayang sisi bawah atau area *landing*.

- D. Pos pendakian dan warung kuliner, sekaligus pintu masuk kegiatan susur goa.
- E-F area goa untuk kegiatan susur goa an penunjangnya
- G. Area gerdu pandang, warung kuliner dan panggung.



Gambar 11. Kawasan Situs Homo Wajakensis (Wajak 1)



Gambar 12. Kawasan Situs Homo Wajakensis (Wajak 2)

4) Arahkan Kegiatan Wisata

Secara umum daya tarik wisata bagi pengunjung dapat dikategorikan 5 : sesuatu yang dapat dimikmati/dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), sesuatu yang dapat dimakan/minum (*something to eat*) dan sesuatu yang dapat dipelajari (*something to learn*). Atraksi wisata yang dapat diterapkan di Kawasan Wisata Situs Homo Wajakensis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Arahana Atraksi Wisata

No	Kategori	Kegiatan
1	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan hutan • Mnikmati pemandangan dari menara pandang • Hiking • Susur goa
2	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Susur Goa • Hiking • Semua aktivitas sport tourism • Outbond • Camping • Paralayang • Agrowisata • fotografi
3	<i>Something to buy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli oleh-oleh di sentra kuliner • Agrowisata • Membawa oleh-oleh kerajinan setempat (batu/marmer)
4	<i>Something to eat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sajian menu local/tradisional di sentar kuliner • Event budaya: makanan khas
5	<i>Something to learn</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Museum • Exavasi area • Eduwisata • Wisata riset • Wisata Budaya/geoheritage • Agrowisata • Event budaya

5) Manajemen Kawasan

Peran stakeholder dalam manajemn Kawasan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis adalah sebagai berikut:

a) Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung

- Supporting kebijakan dan prasarana umum yang menunjang kegiatan pariwisata
- Melakukan pembinaan wilayah, kelembagaan, dan SDM melalui Dinas (OPD) terkait.

- Melakukan promosi secara holistik terhadap destinasi wisata

b) Perhutani

- Mendukung rencana Penataan dan Pengembangan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis
- Melakukan kerjasama dengan desa dalam hal pengelolaan Kawasan Wisata Situs Homo Wajakensis.

c) Pemerintah Desa

- Mendukung kegiatan rencana Penataan dan Pengembangan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis.
- Membentuk kelembagaan Desa terkait dengan rencana Penataan dan Pengembangan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis.
- Mendukung pendanan kegiatan rencana Penataan dan Pengembangan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis melalui dana desa.
- Melakukan investasi pada usaha-usaha pariwisata yang dapat mensejahterakan masyarakat.

d) Pokdarwis

- Melaksanakan pengelolaan teknis unit usaha pariwisata.
- Melakukan sosialisasi sadar wisata
- Mengembangkan produk wisata sesuai dengan rencana Penataan dan Pengembangan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis

- Melakukan pembinaan internal terkait dengan peningkatan kompetensi sesuai kebutuhan wisatawan
- Melakukan kegiatan pemasaran destinasi
- Menyusun program strategis terkait perkembangan pariwisata ke depan
- Menjalin networking dengan stakeholder terkait

e) Masyarakat setempat

- Mendukung kedatangan wisatawan
- Mengembangkan usaha mandiri untuk mendukung industry pariwisata
- Mengembangkan souvenir khas Tulungagung
- Menjadi investor lokal bagi usaha-usaha pariwisata yang dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat
- Mengembangkan homestay sebagai sarana akomodasi wisata
- Mengembangkan lahan pertanian sebagai agrowisata

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survey dan analisis, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Fosil manusia purba Wajak Man ditemukan di daerah Wajak, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung oleh ahli geologi Belanda B.D. van Rietschoten pada 24 Oktober 1888.
2. Saat awal ditemukan, kondisi tulang tengkorak fosil hancur dan terdapat empat gigi geraham yang masih menempel di

rahang. Selain penemuan tengkorak fosil Homo Wajakensis, juga ditemukan bukti peradaban manusia purba berupa artefak bilah kecil yang terbuat dari batu kapur.

3. Wilayah pengembangan Kawasan Wisata Purba Situs Homo Wajakensis berada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat seluas 1.249,049 Hektar.

4. Berdasarkan analisis supply pariwisata, dapat disimpulkan:

- Analisis aksesibilitas menunjukkan perlu dukungan jaringan jalan, jarak tempuh yang terjangkau dari pusat kota (1 jam), perlu penunjuk jalan menuju monument homo wajakensis dan gate yang menarik, serta pengembangan transportasi local.
- Analisis atraksi wisata menunjukkan perlu penataan kawasan dan fasilitas penunjang, perlu disusun paket wisata yang menghubungkan antar obyek wisata, pembangunan sarana pertunjukkan, pembinaan kelompok kesenian, revitalisasi Monument Wajakensis, serta pembuatan program eduwisata.
- Analisis amenitas menunjukkan perlu pembangunan fasilitas wisata, penyediaan lahan parkir, dan penyediaan akomodasi berupa homestay dengan memanfaatkan rumah masyarakat sekitar.
- Analisis ancillary menunjukkan perlu dilakukan pendampingan dalam penyusunan program, penguatan

- kapasitas kelembagaan dan SDM mulai dari Pemerintah Desa, pokdarwis, dan BUMDes, serta pelatihan tentang kepariwisataan dan manajemen pariwisata.
5. Berdasarkan analisis demand pariwisata, dapat disimpulkan:
- Tipe wisatawan yang mengunjungi Monumen Homo Wajakensis adalah wisatawan muda mulai dari usia 21-30 tahun sebesar 43,1%. Pengunjung yang didominasi oleh usia muda lebih membutuhkan
 - Kunjungan wisatawan di Monumen Homo Wajakensis tidak lebih dari 6 jam. Oleh karenanya dalam pengembangan kawasan wisata dibutuhkan aktivitas wisata yang menarik, menyediakan wahana yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan disesuaikan dengan segala usia, serta spot foto yang menarik.
 - Perubahan karakteristik pasar, pelayanan terhadap wisatawan kini lebih menggunakan teknologi untuk menghindari kontak langsung semenjak pandemic Covid-19. Oleh karenanya dalam melayani kunjungan wisatawan diarahkan menggunakan reservasi online, pembayaran cashless, dan scan barcode.
6. Rencana pengembangan kawasan wisata situs homo wajakensis terdiri dari:
- Konsep branding kawasan wisata purba.

- Pengembangan kawasan diarahkan pada lahan milik Perhutani dan lahan milik Desa Gamping.
- Pengembangan tema kawasan diarahkan menggunakan pendekatan Geowisata (Geotourism) yang bersifat konservasi berkaitan dengan batuan/fosil maupun struktur geologi. Aktivitas wisata yang diarahkan akan disesuaikan dengan jenis aktivitas geowisata.
- Arahan atraksi wisata dikategorikan menjadi 5 tema, yaitu sesuatu yang dapat dimikmati/dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), sesuatu yang dapat dimakan/minum (*something to eat*) dan sesuatu yang dapat dipelajari (*something to learn*).
- Stakeholder yang berperan dalam manajemen kawasan terdiri dari beberapa pihak, yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung, Perhutani KPH Blitar, Pemerintah Desa Gamping, Pokdarwis Desa Gamping, serta peran masyarakat setempat.

REFERENCES

- [1] Ismagilova, Gulnara et al. (2015). Using Historical Heritage As A Factor In TourismDevelopment. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 188, 157–162.
- [2] K. Kausar, D.R. (2013). Warisan Budaya, Pariwisata dan Pembangunan di Muarajambi, Sumatra. *Journal of Tourism Destination and Attraction* . 1, 1 Nov. 2013, 13-24.

- [3] Speno, Lynn (ed). Heritage Tourism Handbook: A How-to-Guide for Georgia. (2010) Historic Preservation Division Georgia Department of Natural Resources <http://www.georgia.org/wp-content/uploads/2013/09/GA-Heritage-Tourism-Handbook.pdf>.
- [4] Unesco, pariwisata pusaka Masa Depan bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama, (2009), United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) & Program Vokasi Pariwisata, Universitas Indonesia.
- [5] Cahyadi, R. & Gunawan, J., (2009). Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi kita, Alam & Warisan Budaya Bersama. Jakarta: UNESCO & Program Vokasi Pariwisata UI.
- [6] Bandur, Agustinus, (2016). Penelitian Kualitatif- Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- [7] Theunissen, B. (1989). Introduction. In: Eugène Dubois and the Ape-Man from Java. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-009-2209-9_1.
- [8] Storm, P., Wood, R., Stringer, C., Bartsiokas, A., de Vos, J., Aubert, M., Kinsley, L., and Grün, R., (2013). U-Series and Radiocarbon Analyses of Human and Faunal Remains from Wajak, Indonesia. *Journal of Human Evolution* 10:1-10.
- [9] Kurniasih, A., & Zaim, Y. (2014). Physical Cranial Characters of Wajak Man. *Buletin Geologi*, 41(2).
- [10] Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G, (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.